PALAPA
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6531

Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Z di Era *Artificial Intelligence* dan Media Sosial: Perspektif Teori Paulo Freire

Zulva Zakiyah Mustofa & Ahmad Barizi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250106220007@student.uin-malang.ac.id; abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

Abstract

The presence of artificial intelligence (AI) and social media has transformed Generation Z's patterns of learning, information seeking, and everyday interaction. However, previous research findings have not yielded consistent conclusions regarding the effects of these two technologies on critical thinking skills, while studies interpreting them through Paulo Freire's critical education perspective remain limited. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of AI use and social media use intensity on Generation Z's critical thinking skills and to interpret the results from Paulo Freire's perspective. The study employed a quantitative approach with an explanatory survey design involving 100 Generation Z respondents selected through purposive sampling. Data were collected using an online questionnaire and analyzed through multiple linear regression with the assistance of SPSS. The findings indicate that AI use had no significant partial effect on critical thinking skills ($p = 0.416$), nor did the intensity of social media use ($p = 0.198$). Simultaneously, the two variables also had no significant effect on critical thinking skills ($p = 0.435$) and explained only 1.7% of the variation in these skills ($R^2 = 0.017$). These findings are consistent with Paulo Freire's thought, which positions dialogue, reflection, and praxis as the primary elements in developing critical thinking skills rather than technology alone. This study concludes that AI and social media are not direct determinants of critical thinking skills but rather learning tools whose benefits depend on how users utilize, evaluate, and reflect on information. Theoretically, this study enriches educational research in the digital era by integrating Freire's critical education perspective. Practically, these findings emphasize the importance of reflective learning, information verification, and dialogical methods in developing Generation Z's critical thinking skills.

Keywords: Artificial Intelligence; Social Media; Critical Thinking Skills; Generation Z; Paulo Freire

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*—AI) dan media sosial telah mengubah pola belajar, pencarian informasi, serta interaksi sehari-hari Generasi Z. Namun, temuan penelitian terdahulu belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh kedua teknologi tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis, sementara kajian yang menafsirkannya berdasarkan pendidikan kritis Paulo Freire masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan AI dan intensitas penggunaan media sosial, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z serta menafsirkan hasilnya berdasarkan perspektif Paulo Freire. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatif yang melibatkan 100 responden Generasi Z yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring dan dianalisis melalui regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemampuan berpikir kritis (p = 0,416), demikian pula intensitas penggunaan media sosial (p = 0,198). Secara simultan, kedua variabel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (p = 0,435) dan hanya menjelaskan 1,7% variasi kemampuan tersebut (R^2 = 0,017). Temuan ini selaras dengan pemikiran Paulo Freire yang menempatkan dialog, refleksi, dan praksis sebagai unsur utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, bukan teknologi semata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI dan media sosial bukan penentu langsung kemampuan berpikir kritis, melainkan sarana pembelajaran yang manfaatnya bergantung pada cara pengguna memanfaatkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan pada era digital melalui integrasi perspektif pendidikan kritis Freire. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran reflektif, verifikasi informasi, dan metode dialogis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis Generasi Z.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan; Media Sosial; Kemampuan Berpikir Kritis; Generasi Z; Paulo Freire

PENDAHULUAN

Arus besar transformasi digital hampir tidak menyisakan aspek kehidupan yang tak tersentuh, dan pengaruhnya paling terasa pada Generasi Z yang sejak kecil sudah akrab dengan internet, platform media sosial, dan berbagai perangkat digital lainnya. Kedekatan inilah yang menjadikan generasi ini lekat dengan sebutan digital natives (Alruthaya et al., 2021). Seiring dengan itu, teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan aplikasi sejenis kian lazim dimanfaatkan untuk menelusuri informasi, menunjang aktivitas belajar, dan mempercepat penyelesaian berbagai tugas kognitif (Kawinkoonlasate, 2025). Bersamaan dengan itu pula, media sosial pun berkembang menjadi saluran utama Generasi Z untuk mengakses informasi, berkomunikasi, serta membangun dan menyebarkan opini di ruang publik (Husen, 2025).

Meluasnya penggunaan AI dan media sosial ini menimbulkan perdebatan tentang dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Risko dan Gilbert (2016) mengemukakan bahwa ketergantungan berlebih pada teknologi berpotensi memunculkan cognitive

offloading, yakni kecenderungan seseorang melimpahkan sebagian tugas berpikirnya kepada perangkat di luar dirinya sehingga porsi keterlibatannya dalam proses analisis menurun. Akibatnya, intensitas pemakaian AI yang tinggi kerap dikaitkan dengan merosotnya kemampuan berpikir kritis lewat mekanisme tersebut. Pandangan senada disampaikan Gerlich (2025) yang menyebut bahwa makin sering AI dipakai untuk menuntaskan tugas kognitif, makin besar pula peluang individu mengurangi upaya analisis dan refleksi mandirinya.

Namun demikian, sejumlah kajian lain memperlihatkan bahwa pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis tidak bisa disimpulkan secara sederhana, apalagi bersifat pasti berlaku pada siapa saja. Efek teknologi lebih banyak bergantung pada cara pengguna memanfaatkannya dalam belajar dan mengambil keputusan. AI, dalam hal ini, bisa menjadi sarana yang membantu eksplorasi ide, refleksi, maupun pemecahan masalah, namun juga berisiko menurunkan aktivitas berpikir bila dipakai secara pasif tanpa disertai evaluasi yang memadai (Mollick & Mollick, 2023). Lau et al. (2026) menerangkan bahwa pemakaian AI dikatakan efektif apabila pengguna mampu memverifikasi informasi, menilai ketepatan keluaran AI, memahami batasan sistemnya, serta merefleksikan konsekuensi dari penggunaannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kemampuan berpikir kritis tetap bisa tumbuh sekalipun seseorang kerap memakai AI, asalkan disertai upaya refleksi dan verifikasi. Dengan kata lain, pengaruh AI terhadap berpikir kritis lebih banyak ditentukan oleh mutu pemanfaatannya, bukan oleh sekadar ada-tidaknya teknologi itu (Bari et al., 2026)

Beragamnya sudut pandang mengenai dampak AI dan media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis ini dapat dibaca melalui kacamata filsafat pendidikan kritis Paulo Freire. Freire (2005)) menegaskan bahwa berpikir kritis tidak lahir dari sikap menerima informasi begitu saja, melainkan tumbuh lewat dialog, refleksi, dan praxis perpaduan antara refleksi dan tindakan dalam memaknai kenyataan. Dari sudut pandang ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang secara aktif menyusun pengetahuannya sendiri melalui interaksi kritis dengan lingkungan sosialnya, bukan semata sebagai penerima informasi yang pasif.

Gagasan Freire ini sangat relevan untuk menjelaskan kedudukan teknologi dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya, teknologi hanyalah sebuah alat yang keberadaannya tidak serta-merta menaikkan atau menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Selwyn (2022) berpendapat bahwa dampak teknologi terhadap pendidikan bukanlah sesuatu yang

deterministik, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial di mana teknologi itu dipakai. Hal serupa disampaikan Fawns (2022) yang menerangkan bahwa pengaruh teknologi terhadap kemampuan berpikir kritis muncul dari keterjalinan *(entanglement)* antara teknologi, pedagogi, budaya, institusi, dan praktik para penggunanya. Hallström (2022) turut menegaskan bahwa manusia tetaplah pemeran utama dalam merancang, mengarahkan, dan memanfaatkan teknologi, sehingga hasil akhirnya sangat bergantung pada keputusan dan tindakan si pengguna.

Kendati kajian tentang AI, media sosial, dan kemampuan berpikir kritis kian marak dilakukan, hasil-hasilnya masih beragam dan belum menunjukkan pola yang konsisten. Di samping itu, kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak berpijak pada sudut pandang psikologi atau teknologi pendidikan, sementara kajian yang membaca hubungan tersebut melalui filsafat pendidikan kritis Paulo Freire masih tergolong jarang. Berangkat dari celah itu, penelitian ini menawarkan sisi kebaruan dengan menempatkan filsafat pendidikan kritis Paulo Freire sebagai kerangka analisis guna menjelaskan keterkaitan antara penggunaan AI, intensitas pemakaian media sosial, dan kemampuan berpikir kritis Generasi Z. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran teknologi dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis.

Mengacu pada paparan di atas, penelitian ini disusun untuk mengkaji pengaruh penggunaan Artificial Intelligence dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z, baik secara terpisah (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan). Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memaknai temuan empiris tersebut melalui perspektif filsafat pendidikan kritis Paulo Freire, sehingga diharapkan dapat memberi sumbangan teoretis bagi kajian teknologi digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain explanatory survey, dengan tujuan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui uji hipotesis berbasis analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018). Ketiga variabel yang diteliti mencakup ketergantungan pada *Artificial Intelligence* (X_1), intensitas penggunaan media sosial (X_2), serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y).

Populasi yang dituju dalam riset ini adalah kalangan Generasi Z yang aktif memakai Artificial Intelligence sekaligus media sosial. Karena besaran populasi tidak dapat dipastikan jumlahnya, riset ini memilih teknik non-probability sampling, yakni cara penarikan sampel yang tidak memberi peluang setara bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai responden (Sugiyono, 2019). Teknik spesifik yang dipakai adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan sejumlah karakteristik yang telah ditetapkan sesuai tujuan riset (Sugiyono, 2019). Kriteria responden yang disyaratkan mencakup: (1) rentang usia 18–25 tahun, (2) mengakses media sosial tiap hari, serta (3) memakai AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, atau aplikasi sejenis minimal tiga kali per minggu. Dari kriteria tersebut, terkumpul sampel sebanyak 100 responden yang memenuhi syarat.

Data dihimpun lewat kuesioner tertutup yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Tiap item pernyataan diukur memakai skala Likert lima poin, dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai skor 5 (Sangat Setuju), guna menangkap persepsi, sikap, serta penilaian responden atas variabel yang diteliti (Likert, 1932). Sebelum dipakai pada penelitian utama, instrumen terlebih dulu diujicobakan pada 30 responden di luar sampel penelitian. Mutu instrumen selanjutnya diperiksa lewat uji validitas memakai korelasi Pearson Product Moment. Arikunto (2015) menyebutkan bahwa suatu instrumen dikatakan valid jika tiap butirnya mampu mengukur konstruk yang dituju dan memenuhi ambang korelasi yang disyaratkan. Konsistensi instrumen lantas diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha, dengan batas minimum 0,60 sebagai standar reliabilitasnya (Ghozali, 2021).

Data penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas dengan metode Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser (Ghozali, 2021). Setelah seluruh asumsi regresi terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selanjutnya, uji *F* digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis. Besarnya kontribusi variabel ketergantungan pada *Artificial*

Intelligence dan intensitas penggunaan media sosial dalam menjelaskan variasi kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan koefisien determinasi (R^2).

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Sebelum masuk ke pengujian hipotesis, uji asumsi klasik lebih dulu dijalankan untuk memastikan model regresi telah memenuhi syarat statistik yang berlaku. Uji ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas, sebagai langkah awal, dimaksudkan untuk melihat apakah sebaran data penelitian mengikuti pola distribusi normal atau tidak—sebuah prasyarat yang wajib dipenuhi sebelum analisis statistik parametrik semacam regresi linear dapat dilakukan. Metode Kolmogorov-Smirnov digunakan pada tahap ini, dengan ketentuan data dianggap berdistribusi normal bila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) melampaui 0,05 (Ghozali, 2021). Hasil uji normalitas tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Test Statistic	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)	.095[c]

Tabel 1, menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,095, yang berarti melebihi ambang 0,05 (0,095 > 0,05). Dengan demikian, data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal karena sebarannya tidak berbeda secara berarti dari kurva normal. Syarat normalitas pun terpenuhi, sehingga data ini layak dilanjutkan ke tahap analisis statistik parametrik berikutnya.

Tahap berikutnya adalah uji multikolinearitas, yang bertujuan memeriksa ada-tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas—sebab model regresi yang baik semestinya bebas dari gejala tersebut. Pemeriksaan ini mengacu pada nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF); menurut Ghozali (2021), model dinyatakan terbebas dari multikolinearitas bila Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hasilnya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Multikolinearitas & Heteroskedastisitas Test

Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.222	.000		
	X1	-.817	.119	.612	1.634
	X2	1.297	.116	.612	1.634

Nilai Tolerance yang diperoleh sebesar 0,612 dan VIF sebesar 1,634 mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model. Sementara itu, uji heteroskedastisitas turut memperlihatkan nilai signifikansi tiap variabel di atas 0,05, yang berarti model juga bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, , langkah berikutnya adalah menjalankan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh ketergantungan pada Artificial Intelligence (X1) dan intensitas pemakaian media sosial (X2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y), dengan hasil sebagaimana tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	37.658	2.848		13.222	.000
	X1	-.082	.100	-.105	-.817	.416
	X2	.131	.101	.167	1.297	.198

Pengolahan data melalui SPSS menghasilkan persamaan regresi Y = 37,658 − 0,082X1 + 0,131X2. Angka konstanta sebesar 37,658 tersebut mengartikan bahwa apabila variabel penggunaan AI (X1) dan intensitas penggunaan media sosial (X2) sama-sama bernilai nol, maka skor kemampuan berpikir kritis (Y) diperkirakan berada pada angka 37,658.

Koefisien regresi untuk penggunaan AI (X1) tercatat sebesar −0,082, dengan tanda negatif yang mengisyaratkan bahwa naiknya penggunaan AI cenderung dibarengi turunnya kemampuan berpikir kritis sebesar 0,082 satuan, dengan catatan variabel lain dianggap tetap. Adapun koefisien regresi untuk intensitas penggunaan media sosial (X2) sebesar 0,131, dengan tanda positif yang menunjukkan bahwa makin tinggi intensitas pemakaian media sosial, skor kemampuan berpikir kritis cenderung ikut naik sebesar 0,131 satuan, juga dengan asumsi variabel lain tetap.

Dilihat dari taraf signifikansinya, variabel penggunaan AI mencatat nilai 0,416, sedangkan intensitas penggunaan media sosial mencatat nilai 0,198—keduanya berada di atas ambang 0,05. Artinya, secara parsial, baik penggunaan AI maupun intensitas penggunaan media sosial sama-sama tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z.

Tahap selanjutnya adalah uji F yang tercantum pada tabel Anova, guna melihat pengaruh gabungan penggunaan AI dan intensitas pemakaian media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z secara simultan. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.885	2	29.443	.841	.435b
	Residual	3396.825	97	35.019		
a. Dependent Variable: Kemampuan berpikir kritis Gen-Z						
b. Predictors: (Constant), X2, ketergantungan pada Artificial Intelligence						

Tabel 4 memperlihatkan nilai Fhitung sebesar 0,841 dengan taraf signifikansi 0,435, yang berada di atas 0,05. Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan AI dan intensitas pemakaian media sosial, jika diuji secara bersamaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z.

Analisis dilanjutkan dengan menghitung Koefisien Determinasi (R^2), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.131a	.017	-.003	5.918
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Kemampuan berpikir kritis Gen-Z				

Tabel 5 memperlihatkan nilai R Square sebesar 0,017, yang berarti variabel X1 dan X2 secara gabungan hanya sanggup menerangkan 1,7% dari variasi kemampuan berpikir kritis (Y), sementara 98,3% sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square yang justru bernilai negatif (−0,003) makin mempertegas lemahnya daya prediksi model tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Z

Temuan riset memperlihatkan bahwa pemakaian Artificial Intelligence (AI) tidak berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z, sebagaimana tercermin dari nilai signifikansi 0,416 yang melampaui ambang 0,05. Dengan begitu, hipotesis yang menduga adanya pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis harus ditolak.

Ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi pemakaian AI tidak serta-merta berimbas pada kemampuan berpikir kritis seseorang. Temuan ini tidak sejalan sepenuhnya dengan pandangan Risko dan Gilbert (2016) ataupun Gerlich (2025), yang menyebut bahwa pemakaian teknologi yang intensif dapat memicu *cognitive offloading* kecenderungan melimpahkan proses berpikir kepada perangkat teknologi sehingga keterlibatan kognitif individu berkurang. Justru sebaliknya, hasil riset ini lebih mendukung gagasan bahwa pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada konteks dan cara pemanfaatannya. Sebagaimana diuraikan Mollick dan Mollick (2023), AI bisa berperan sebagai alat bantu yang memudahkan eksplorasi gagasan, refleksi, dan pemecahan masalah, asalkan dipakai secara aktif dan kritis. Karena itu, tinggi-rendahnya pemakaian AI semata tidak bisa dijadikan tolok ukur kemampuan berpikir kritis Generasi Z.

Kerangka pemikiran Paulo Freire (2005) cukup relevan dipakai untuk memaknai temuan ini. Menurut Freire, kemampuan berpikir kritis tumbuh bukan dengan menolak alat atau teknologi, melainkan lewat praxis penyatuan antara refleksi dan tindakan yang dijalankan secara sadar dan aktif. Dari sudut pandang ini, AI sebagai sebuah alat tidak dengan sendirinya melemahkan atau memperkuat kemampuan berpikir kritis seseorang. Yang lebih menentukan adalah posisi individu saat memakainya: apakah ia bertindak sebagai subjek yang aktif dan kritis, atau justru sebagai penerima pasif yang sekadar menerima keluaran teknologi tanpa merefleksikannya.

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Z

Riset ini juga mendapati bahwa intensitas pemakaian media sosial tidak berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z, tampak dari nilai signifikansi pada Tabel 3 sebesar 0,198 yang berada di atas 0,05.

Hal ini mengindikasikan bahwa gencarnya pemakaian media sosial tidak lantas membuat kemampuan berpikir kritis naik ataupun turun dengan sendirinya. Sekalipun media sosial membuka akses luas ke berbagai informasi dan ruang diskusi publik, kemampuan berpikir kritis lebih ditentukan oleh mutu interaksi pengguna terhadap informasi yang diterimanya, bukan oleh berapa lama ia menghabiskan waktu di platform tersebut. Temuan ini sejalan dengan riset Galindo-Domínguez dkk. (2025), yang menyimpulkan bahwa pemakaian media sosial tidak berdampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, melainkan bergantung pada kompetensi belajar, regulasi diri, dan kualitas interaksi pengguna dengan informasi yang diperolehnya. Senada dengan itu, Amelia dkk. (2024) menemukan bahwa media sosial baru memberi sumbangan pada kemampuan berpikir kritis apabila dipakai untuk kegiatan bernuansa akademik yang mendorong evaluasi informasi secara mendalam.

Temuan riset ini juga memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak selalu menggunakan media sosial untuk kegiatan yang menuntut analisis, evaluasi, ataupun refleksi mendalam. Ada pengguna yang memanfaatkannya sekadar untuk hiburan, ada pula yang memakainya untuk menambah informasi dan memperluas wawasan. Keragaman pola pemakaian inilah yang membuat intensitas penggunaan media sosial tidak memberi pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berpikir kritis. Kormelink dan Costera Meijer (2020) menerangkan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan untuk media digital tidak mencerminkan seberapa besar perhatian atau keterlibatan pengguna terhadap informasi yang diaksesnya, sehingga durasi pemakaian media sosial tidak layak dijadikan patokan kemampuan berpikir kritis.

Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence dan Media Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Z

Uji simultan mengungkapkan bahwa penggunaan AI dan intensitas pemakaian media sosial, bila digabungkan, tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z, terlihat dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,435 yang melebihi 0,05. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,017 pun menegaskan bahwa gabungan kedua variabel ini hanya sanggup menjelaskan 1,7% variasi kemampuan berpikir kritis, sementara 98,3% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Kecilnya sumbangan kedua variabel ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan konstruk yang kompleks, yang tidak cukup dijelaskan hanya lewat

pemakaian teknologi digital semata, ada faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini yang justru lebih menentukan. Pandangan ini sejalan dengan laporan OECD, yang menyoroti bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dibangun lewat pengalaman belajar yang memang dirancang secara sengaja *(intentional learning)*, misalnya kegiatan yang mendorong peserta didik menganalisis informasi dari beragam sudut pandang, menilai bukti, merangkai argumen yang logis, memecahkan masalah, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Teknologi, dalam hal ini, hanya berperan sebagai sarana pendukung, sementara berkembangnya kemampuan berpikir kritis lebih banyak ditentukan oleh mutu proses pembelajaran dan sejauh mana peserta didik terlibat aktif dalam mengolah informasi (Vincent-Lancrin et al., 2019)

Interpretasi Temuan Penelitian dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Kritis Paulo Freire

Salah satu sasaran penelitian ini adalah membaca hubungan antara penggunaan Artificial Intelligence (AI), media sosial, dan kemampuan berpikir kritis melalui filsafat pendidikan kritis Paulo Freire. Temuan bahwa penggunaan AI maupun media sosial sama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z ini justru memperkuat gagasan Freire, bahwa kesadaran kritis *(conscientização)* tidak tumbuh karena tersedianya teknologi atau berlimpahnya informasi, melainkan lewat proses pendidikan yang mengajak individu untuk berdialog, merefleksikan secara kritis, dan bertindak nyata *(praxis)* atas realitas yang dihadapinya (Freire, 2005). Freire menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan menerima informasi begitu saja (banking education), melainkan melalui interaksi yang memungkinkan peserta didik mempertanyakan, menganalisis, dan menyusun makna secara aktif dari pengalaman serta lingkungan sosialnya.

Dalam pendidikan kritis ala Freire, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya lewat relasi dialogis, baik dengan sesama maupun dengan realitas sosial di sekitarnya. Karena itu, AI dan media sosial tidak bisa dianggap sebagai faktor yang otomatis mendongkrak atau menurunkan kemampuan berpikir kritis. Keduanya sekadar berfungsi sebagai instrumen yang membuka akses terhadap informasi dan sumber belajar. Manfaat sesungguhnya baru muncul bergantung pada bagaimana individu memakai teknologi tersebut untuk menilai informasi, mengaitkan berbagai perspektif, merefleksikan, dan membangun pengetahuan secara kritis (Selwyn, 2022)

Pembacaan ini sejalan pula dengan kritik Selwyn (2022) terhadap determinisme teknologi. Menurutnya, teknologi digital bukan penentu tunggal perubahan dalam dunia pendidikan, melainkan bagian dari ekosistem sosial yang turut dibentuk oleh kebijakan, budaya, praktik pembelajaran, dan tindakan para penggunanya. Karena itu, berhasil-tidaknya pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bukan soal ada-tidaknya teknologi itu, melainkan soal bagaimana ia diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan yang bermakna.

Fawns (2022) mengemukakan hal senada, bahwa proses pembelajaran lahir dari interaksi rumit antara teknologi, pendidik, peserta didik, nilai sosial, dan konteks institusi. Dalam kerangka ini, teknologi tidak berpengaruh secara berdiri sendiri terhadap hasil belajar; dampaknya senantiasa bergantung pada mutu interaksi pedagogis yang menyertainya. Oleh sebab itu, pemakaian AI maupun media sosial tak bisa dianggap sebagai penyebab langsung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, kecuali diiringi strategi pembelajaran yang mendorong analisis, argumentasi, refleksi, dan dialog.

Hal ini turut dikuatkan oleh laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development,* yang menyebut berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang tumbuh lewat pengalaman belajar yang dirancang secara sadar. Menurut laporan tersebut, kemampuan berpikir kritis terbentuk lewat kegiatan menelaah bukti, menimbang berbagai sudut pandang, merangkai argumen yang runtut, memecahkan masalah, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Akses ke teknologi digital memang bisa memperluas peluang belajar, tetapi tidak lantas menghasilkan kemampuan berpikir kritis tanpa dibarengi praktik pedagogis yang menopang pengembangan kompetensi tersebut (Vincent-Lancrin et al., 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini berkesimpulan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) maupun intensitas pemakaian media sosial, baik diuji secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Generasi Z. Secara parsial, nilai signifikansi penggunaan AI tercatat 0,416, sementara intensitas penggunaan media sosial sebesar 0,198. Pengujian simultan pun menghasilkan signifikansi sebesar 0,435 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,017 yang menandakan bahwa kedua variabel ini hanya

mampu menerangkan 1,7% variasi kemampuan berpikir kritis, sedangkan 98,3% sisanya ditentukan faktor lain di luar model penelitian ini.

Temuan pokok dari penelitian ini adalah bahwa deras atau tidaknya pemakaian AI maupun media sosial tidak bisa dijadikan patokan berkembangnya kemampuan berpikir kritis Generasi Z. Hal ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak berpengaruh secara langsung dan pasti terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut justru lebih dipengaruhi oleh mutu interaksi individu dengan informasi, mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan, memverifikasi informasi, serta membangun makna selama proses belajar berlangsung. Ditinjau dari filsafat pendidikan kritis Paulo Freire, temuan ini memperkokoh gagasan bahwa kemampuan berpikir kritis tumbuh melalui praxis, proses dialog, refleksi, dan tindakan yang dilakukan secara sadar terhadap realitas, bukan semata karena akses terhadap teknologi atau informasi. Sumbangan utama penelitian ini, karenanya, adalah menghadirkan bukti empiris bahwa hubungan antara penggunaan Artificial Intelligence (AI), media sosial, dan kemampuan berpikir kritis perlu dimaknai secara lebih kontekstual melalui perspektif filsafat pendidikan kritis Paulo Freire.

Riset ini memperlihatkan bahwa AI dan media sosial bukanlah faktor penentu *(determinant factors)* bagi kemampuan berpikir kritis, melainkan sekadar sarana yang keampuhannya bergantung pada cara individu memanfaatkannya dalam proses belajar yang mengedepankan dialog, refleksi, evaluasi, dan konstruksi pengetahuan. Dengan begitu, penelitian ini turut memperkaya kajian tentang pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan, dengan menegaskan bahwa mutu interaksi pedagogis serta keterlibatan aktif peserta didiklah yang lebih menentukan berkembangnya kemampuan berpikir kritis, dibandingkan sekadar seberapa sering teknologi itu dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *ACIS 2021 Proceedings*, Article 65. https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.05991

Amelia, D., Suryaman, M., & Sudiati, S. (2024). The relationship between social media use and critical thinking ability on critical reading skills among university students. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 17*(1), 13–22. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/91012

Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bari, M. M., Islam, A., Ameen, M. R., Miah, A. S. M., & Shin, J. (2026). *Critical thinking in the age of artificial intelligence: A survey-based study with machine learning insights* [Preprint]. arXiv. https://arxiv.org/abs/2604.18590

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fawns, T. (2022). An entangled pedagogy: Looking beyond the pedagogy–technology dichotomy. *Postdigital Science and Education, 4*(3), 711–728. https://doi.org/10.1007/s42438-022-00302-7

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Galindo-Domínguez, H., Bezanilla, M. J., & Campo, L. (2025). Relationship between social media use and critical thinking in university students. *Education and Information Technologies, 30*(5), 6641–6665. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12953-z

Gerlich, M. (2025). AI tools in society: Impacts on cognitive offloading and the future of critical thinking. *Societies, 15*(1), Article 6. https://doi.org/10.3390/soc15010006

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate* (10th ed.). Penerbit Universitas Diponegoro.

Groot Kormelink, T., & Costera Meijer, I. (2020). A user perspective on time spent: Temporal experiences of everyday news use. *Journalism Studies, 21*(2), 271–286. https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1639538

Hallström, J. (2022). Embodying the past, designing the future: Technological determinism reconsidered in technology education. *International Journal of Technology and Design Education, 32*(1), 17–31. https://doi.org/10.1007/s10798-020-09600-2

Husen, M. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Pengguna Instagram. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9*(2), 267–281. https://ejournal.iai-tabah.ac.id/alamtaraok/en/article/view/4222

Kawinkoonlasate, P. (2025). A comparative study of Google Gemini and ChatGPT in enhancing English language learning for EFL learners: A case study of the English research writing course. *Pedagogical Research, 10*(4), Article em0251. https://doi.org/10.29333/pr/17670

Lau, G. R., Low, W. Y., Tay, L., Guevarra, Y. A., Gašević, D., & Hartanto, A. (2026). Understanding critical thinking in generative artificial intelligence use: Development, validation, and correlates of the critical thinking in AI use scale. *Computers in Human Behavior Reports, 22*, Article 101103. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.101103

Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology, 22*(140), 1–55.

Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023). *Assigning AI: Seven approaches for students, with prompts* [Working paper]. The Wharton School. https://doi.org/10.2139/ssrn.4475995

Risko, E. F., & Gilbert, S. J. (2016). Cognitive offloading. *Trends in Cognitive Sciences, 20*(9), 676–688. https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002

Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic. https://www.bloomsbury.com/us/education-and-technology-9781350145566/

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Vincent-Lancrin, S., González-Sancho, C., Bouckaert, M., de Luca, F., Fernández-Barrerra, M., Jacotin, G., Urgel, J., & Vidal, Q. (2019). *Fostering students' creativity and critical thinking: What it means in school.* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/62212c37-en